BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Keluarga memberi dasar pembentuk tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak, serta dari keluarga anak belajar beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Keluarga terdiri dari ayah, Ibu dan anak. Dimana Ayah dan Ibu memiliki tugas dalam keluarga. Ayah mempunyai tugas mencari nafkah, melindungi semua anggota keluarga, Ibu mempunyai tugas mendidik anak-anaknya. Bagi orangtua, mengasuh anak merupakan proses yang kompleks.

Mengasuh anak membutuhkan beberapa keterampilan yang perlu diperhatikan, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan orangtua dalam memberikan perlindungan, bimbingan dan didikan serta kasih sayang. Pengasuhan orangtua terhadap anak sangat berpengaruh pada hubungan dalam keluarga, dan juga pada sikap dan perilaku anak.

Mengutip dari konde.co (https://www.konde.co/2020/07/survei-kpai-ibu-punya-peran-besar-dalam.html/), survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 kepada 14.169 orang tua dan 25.164 anak, menunjukkan bahwa hanya 33,8%

orang tua yang mendapatkan informasi tentang pengasuhan. Artinya, masih banyak orangtua yang tidak mendapatkan informasi pengasuhan yang baik. Dari survei tersebut juga menunjukkan bahwa Ibu lebih dominan dalam mengasuh anak dibanding Ayah. Selain itu, hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang pemenuhan hak dan perlindungan anak, menunjukkan bahwa pengasuhan anak paling banyak dilakukan oleh ibu, mulai dari mendampingi anak saat belajar, mendampingi anak beraktivitas, mengajak beribadah hingga mengajak peduli pada sesama. Sedangkan sebanyak 21% ayah tidak pernah mendampingi anak belajar dan sebanyak 17,5% ayah tidak pernah mendampingi anak beraktivitas selain belajar.

Kehidupan sosial tidak jadi bidang utama orangtua dalam melakukan pengawasan dan komunikasi terhadap anak sehingga perkembangan sosial anak menjadi tidak terdeteksi, bahkan jika anak menjadi korban atau pelaku intimidasi serta bullying.

Pengasuhan oleh orangtua tunggal adalah salah satu fenomena di zaman kontemporer sekarang ini. Dari Fenomena tersebut meningkat terbukti dari pendataan Badan Pusat Statistik tahun 2022 dalam (Heri et al:2022), jumlah *single parent* di Indonesia sekitar 11,44 juta perempuan sedangkan *single parent* untuk laki-laki sekitar 2,78 juta. Persentase ibu *single parent* yaitu, sebanyak 10,25% menjadi ibu *single parent* karena pasangannya meninggal dunia dan 2,58% menjadi *single parent* karena perceraian. Sedangkan persentase ayah *single*

parent yaitu sebanyak 2,66% menjadi *single parent* karena pasangannya meninggal dunia dan 1,66% menjadi *single parent* karena perceraian.

Darwis (2001) mengatakan, banyak hal yang melatarbelakangi seseorang untuk memilih menjadi orangtua tunggal atau *single parent* selain karena kematian. Pengalaman konflik dalam berumah tangga baik yang dialami pribadi atau melihat lingkungannya juga menjadi penyebab seseorang menjadi orangtua tunggal. Kematian salah seorang dari kedua orangtua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia.

Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai *single parent* dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang memilih berpisah dari pasangannya atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Jika memang pasangan yang terpisah karena perceraian atau kematian yang memiliki anak dari perkawinan tersebut, maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh *single parent* dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu.

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang Ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai atau suaminya meninggal dunia. Hal ini membutuhkan

perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak karena ketidaklengkapan orangtua.

Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Hilangnya figur Ayah mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang. Figur Ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang Ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak.

Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau menjadi manusia sosial.

Menurut Edy dalam (Rusyaid Maemunah:2015), masa kritis untuk mendidik dan membentuk perilaku anak berlangsung mulai usia TK hingga SMA. Titik puncak kritisnya berada pada saat mereka duduk dibangku SMP-SMA. Jika berhasi dalam membentuk mereka berperilaku baik hingga usia SMA, selanjutnya

mereka akan cenderung berperilaku baik, namun, jika tidak, akan sulit bagi orangtua untuk mengubahnya.

Sebagai seorang remaja, hampir seluruh waktunya mereka gunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orangtua, guru, teman sebaya, dan sebagainya. Interaksi sosial dapat merealisasikan kehidupan remaja secara individual pada perkembangan menuju kedewasaan. Mengingat usia anak SMA pada umumnya telah memasuki usia remaja dan masih dalam proses tahap pencarian jati diri.

Sehingga, diharapkan mampu berinterasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Jika tidak ada, timbal baik dari interaksi sosial, maka siswa tidak dapat merealisasikan potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Saat bersosialisasi maka yang ditunjukkan adalah perilaku sosial. Sesuai dengan pendapat Krech et.al (Budiman, Didin: 2013), menyatakan bahwa perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dalam hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, ketenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Beberapa masalah terjadi pada beberapa anak yang Ibunya berstatus sebagai Ibu *single parent*, karena memang pengasuhan anak yang diberikan oleh

Ibu *single parent* berbeda dari pengasuhan yang diberikan oleh Ibu dalam keluarga normal. Tanpa adanya sosok seorang suami, pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan oleh dua orang menjadi satu orang saja. Dengan tidak adanya pengasuhan dari sosok Ayah lah yang membuat pengasuhan pada anak dari Ibu *single parent* menjadi berbeda.

Pengasuhan dari seorang *Single parent* kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan perilaku anak. Perkembangan perilaku anak yang normal seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan yang diemban oleh anak pada tiap–tiap fase perkembangannya. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh dua orangtua yang masih lengkap saja terkadang anak masih memiliki masalah dengan perkembangan perilakunya, terlebih anak yang berada dalam pola asuh keluarga dengan hanya Ibu *Single parent* sebagai sumber dari pola asuh mereka

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 19 Tebo, berdasarkan wawancara dan observasi pada tanggal terdapat 2 anak yang Ibunya seorang *single parent*, keduanya menjadi *single parent* dikarenakan pasangannya meninggal dunia. Salah satu anak kurang suka bergaul dengan orang lain, cenderung pendiam, kurang suka bersosialisasi, hanya memiliki satu teman dekat, tidak tegas, mampu menghargai dan menghormati orang lain, dan tidak suka mencari perhatian. Sedangkan satu partisipan lainnya suka bergaul, namun tidak suka nongkrong, suka bersosialisasi, tegas, mampu menghormati dan meghargai orang lain, serta

suka mencari perhatian. Dari hasil wawancara juga menyebutkan, bahwa jika membuat atau melakukan sesuatu lebih sering mengerjakannya sendiri. Selain itu, salah satu dari partisipan, mengatakan bahwa dirinya suka bergaul dengan orang lain, tegas, suka bersaing, dan suka mencari perhatian orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pola Asuh Ibu *Single parent* Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di SMA Negeri 19 Tebo".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat betasan dalam penulisan penelitian agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak meluas yakni:

1. Jenis pola asuh yang digunakan Ibu *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak di SMA Negeri 19 Tebo.
2. Perilaku sosial anak ketika berada di sekolah
3. Kendala yang dialami Ibu *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak.

C. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian dan kajian ini lebih terarah dan tepat sasaran, maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Jenis pola asuh apa yang diterapkan Ibu *Single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak?
2. Bagaimana karakteristik perilaku sosial anak dari Ibu *Single parent* di SMA Negeri 19 Tebo?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Ibu *Single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mengetahui jenis pola asuh apa yang digunakan Ibu *single parent* dalammembentuk perilaku sosial anak.
2. Mengetahui karakteristik perilaku sosial anak dari Ibu *single parent* di SMA Negeri 19 Tebo.
3. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh Ibu *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian terbagi menjadi dua yaitu kegunaan penelitian bersifat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

   Menambah dan memperkaya keilmuan pendidikan khususnya dalam hal pola asuh Ibu *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak

2. Secara praktis

   a) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

   b) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan konsep-konsep untuk penelitian selanjutnya.

   c) Bagi Ibu *single parent*, hasil penelitian ini sebagai sumbangan untuk Ibu dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

F. Anggapan Dasar

1. Setiap anak memiliki pola asuh orangtua yang berbeda-beda.
2. Pola asuh merupakan salah satu faktor dalam pembentukan perilaku sosial.
3. Pola asuh orangtua *single parent* dalam mendidik dan membimbing anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak terutama ketika anak menginjak remaja terutama dalam hal perilaku sosialnya.

4. Semakin tepat pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak akan semakin baik juga perilaku sosial yang dimiliki anak.

G. Definisi Operasional

Perilaku sosial adalah pola interaksi dan tindakan antara individu satu dengan yang lainnya. Perilaku sosial merupakan pola interaksi yang berbentuk sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh individu satu dengan individu yang lain dalam hidup bermasyarakat. Pola perilaku sosial dapat ditunjukkan melalui perasaan, tindakan, sikap, rasa hormat terhadap orang lain.

Pola asuh adalah cara yang dipakai oleh orangtua dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anakanaknya agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu bagi remaja dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

H. Kerangka Konseptual

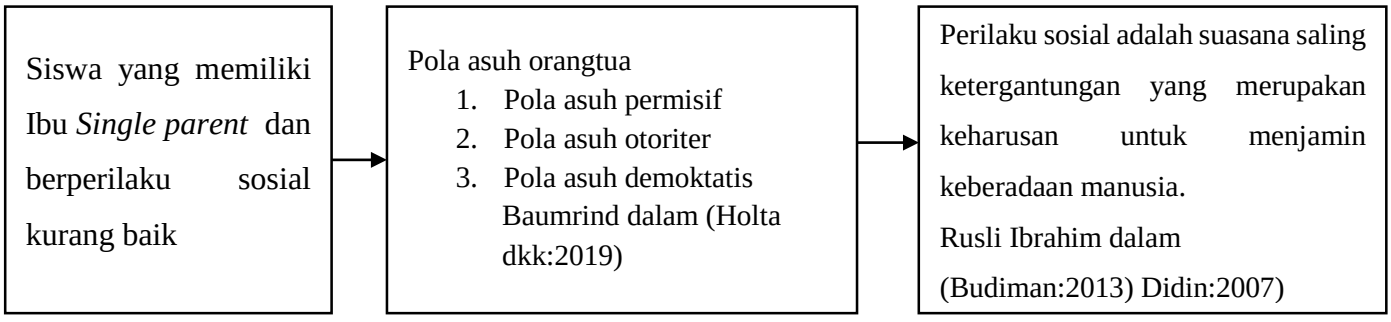

gambar 1 kerangka konseptual